

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Perundungan menjadi permasalahan di berbagai belahan dunia. Permasalahan perundungan ditemukan di beberapa negara seperti Amerika, Inggris, Jerman, Australia, Jepang, Taiwan dan 14 negara lainnya di Eropa dan Asia. Fenomena perundungan di beberapa negara Eropa dan Asia tersebut mencatat kasus dengan berbagai bentuk perundungan, intensitas perundungan juga istilah yang digunakan untuk menjelaskan perilaku perundungan. Indonesia merupakan salah satu negara yang tidak lepas dari permasalahan perundungan (Widiharto, 2022).

Sejak 2011-2017, Komisi 2 Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mendapat pengaduan terkait perundungan sebanyak 26 ribu kasus (Hasanah et al., 2024). Di tahun 2020, KPAI merilis bahwa perundungan berada pada tingkat teratas dalam pengaduan masyarakat dan tercatat sebanyak 480 kasus (Retnowuni & Yani, 2022). Di tahun 2024, Komisi Perlindungan Anak (KPAI) mendapat 329 laporan pengaduan mengenai kekerasan pada lingkungan satuan pendidikan dengan salah satu aduan tertinggi ialah anak korban perundungan (tanpa laporan polisi) (Humas KPAI, 2024).

Hasil penelitian dari *Programme for International Student Assessment* (PISA) tahun 2023, sekitar 41,1% siswa di Indonesia mengalami perundungan. Dengan angka tersebut, Indonesia menempati posisi kelima dari 78 negara sebagai salah satu negara dengan tingkat kasus perundungan tertinggi. Tak hanya itu, survei juga menunjukkan bahwa 15% siswa mengaku pernah mengalami ancaman atau tekanan psikologis, 19% merasa dikucilkan dari lingkungan sosialnya, 22% mengalami penghinaan serta kehilangan barang akibat dicuri. Selain itu, 14% siswa menyatakan pernah diancam secara langsung, 18% mendapat perlakuan kasar seperti didorong oleh teman, dan 20% siswa lainnya menyebut bahwa mereka menjadi sasaran penyebaran kabar buruk atau fitnah (Febriansyah & Yuningsih, 2024).

Selama tahun 2023, Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) mencatat adanya 30 kasus perundungan yang terjadi di lingkungan satuan pendidikan. Jumlah ini mengalami peningkatan sebanyak 9 kasus dibandingkan dengan tahun 2022. Dari total kasus tersebut, 50% terjadi di tingkat SMP, diikuti oleh SD sebanyak 30%, serta masing-masing 10% di jenjang SMA dan SMK. Artinya, SMP menjadi tingkat pendidikan dengan kasus perundungan tertinggi, baik yang dilakukan oleh rekan sebaya maupun oleh tenaga pendidik (Noya et al., 2024).

Menurut laporan Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia (JPPI) mengenai Data Kasus Kekerasan di Lembaga Pendidikan tahun 2024, tercatat bahwa 206 kasus atau sekitar 36% kekerasan terjadi di institusi pendidikan berbasis keagamaan. Rinciannya, terdapat 92 kasus (16%) di madrasah dan 114 kasus (20%) di pesantren. Salah satu bentuk kekerasan yang paling sering terjadi adalah perundungan, dengan total 178 kasus (31%). Perundungan ini lebih banyak menimpa siswi, dengan jumlah korban mencapai 470 orang, sementara siswa laki-laki yang menjadi korban tercatat sebanyak 103 orang (NU online, 2024).

Kasus perundungan terjadi pada jenjang MTs yang ditunjukkan melalui penelitian Zahro (et al., 2023) pada siswa MTs Kaliwining Rambipuji dengan hasil 6 siswa pada studi pendahuluan mengalami perundungan dengan jenis yang berbeda. Kasus perundungan juga ditemukan pada penelitian Noviyanti (2023) dengan subjek penelitian siswa MTs Sultan Hasanuddin, Gowa. Temuan ini memperlihatkan bahwa perundungan masih menjadi persoalan serius di dunia pendidikan Indonesia.

Penelitian ini dilakukan pada jenjang MTs Putri di Pesantren X. MTs atau *Madrasah Tsanawiyah* merupakan salah satu bentuk pendidikan dasar di Indonesia yang setara dengan SMP (Sekolah Menengah Pertama) dalam sistem pendidikan nasional Indonesia. Perbedaan utama antara keduanya terletak pada lembaga yang menaunginya. MTs berada di bawah pengelolaan Kementerian Agama, sementara SMP dikelola oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan atau pemerintah daerah. Walaupun terdapat perbedaan dari sisi penyelenggara, keduanya memiliki misi yang sama, yakni mengembangkan

potensi siswa secara menyeluruh, baik dalam aspek keterampilan, pengetahuan, sikap, maupun nilai-nilai (An-Nur, 2023).

Pesantren X merupakan salah satu pesantren Islam yang terletak di Kabupaten Bekasi. Saat ini, Pesantren X mengelola berbagai jenjang, mulai dari PAUD, TK Islam, SD Islam, MTs juga MA, jenjang Diploma 2 dan jenjang S1. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di pesantren tersebut karena wawancara awal pada tanggal 1 November 2024 dengan Wakil Direktur Kesantrian Putri memberikan gambaran bahwa lokasi penelitian, khususnya jenjang MTS memiliki permasalahan yang sesuai dengan tema yang akan diteliti, yakni mengenai perundungan.

Siswa jenjang SMP maupun MTs berusia sekitar 12-15 tahun dan berada pada tahap remaja awal menurut Monks (Wendari et al., 2016). Pada rentang usia tersebut, remaja mengalami transisi juga perkembangan dari segi sosial, psikis maupun fisik. Masa transisi yang dialami remaja awal memungkinkan mereka mengalami masa krisis, yang ditandai dengan munculnya masalah maupun kenakalan remaja. Perkembangan psikososial remaja juga perlu diperhatikan. Hal yang demikian berdasarkan dengan masalah yang banyak dialami oleh remaja karena hubungan sosialnya, salah satunya di sekolah seperti masalah perundungan (Pangaribuan et al., 2020). Oleh karena itu, setiap pihak baik keluarga maupun lingkungan sekolah perlu memberikan perhatian lebih pada hal ini.

Perundungan dapat terjadi dimana saja termasuk di lingkungan pendidikan formal seperti pesantren. Dalam lingkungan pesantren, para siswa dikenal dengan sebutan santri. Para santri berasal dari daerah dan latar belakang yang berbeda-beda. Lingkungan pesantren yang jauh dari orang tua, diharapkan dapat menjadi tempat nyaman dan aman bagi santri untuk belajar dan mengembangkan potensi diri. Para santri juga diharapkan untuk bisa saling menjaga sikap dan berperilaku baik antar sesama. Namun harapan tersebut ternyata tidak sesuai dengan keadaan di lingkungan pesantren yang masih memiliki problematika perilaku perundungan (Ananda et al., 2023).

Tidak sedikit kasus perundungan dapat terjadi di lingkungan pesantren. Pesantren sendiri termasuk lembaga pendidikan yang karakteristik

lingkungannya sedikit berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya. Kehidupan santri di lingkungan pesantren sangat erat dengan kebersamaan dengan teman dalam setiap kegiatan, seperti tidur, beribadah, belajar dan kegiatan lain yang dilakukan bersama-sama. Lingkungan seperti ini menuntut setiap santri untuk bisa beradaptasi dan berinteraksi yang dilandasi dengan nilai kebersamaan maupun kekompakan. Jika tidak dilandasi nilai-nilai tersebut, memungkinkan santri mengalami hal-hal yang tidak diinginkan seperti perundungan (Kinanti et al., 2014).

Penelitian yang dilakukan oleh Nugroho (2018) pada salah satu pesantren di Riau menemukan hasil bahwa 59% sampel penelitian pernah mengalami perundungan semasa mereka tinggal di pesantren. Subjek dalam penelitian tersebut ialah 241 santri MTs, berusia 13-15 tahun. Sebanyak 19,5% santri mengalami perundungan. Penelitian tersebut dapat mendukung hasil studi pendahuluan pada tanggal 4 November 2024 pada Guru Bimbingan Konseling Kesantrian Putri menyatakan bahwa kasus perundungan lebih sering terjadi pada jenjang MTs, dibandingkan jenjang MA.

Untuk memperkuat hasil studi pendahuluan, peneliti melakukan wawancara tanggal 8 November 2024 pada sepuluh santri putri yang menunjukkan bahwa sepuluh santri mengalami perundungan dengan bentuk yang berbeda-beda. Ada yang mengalami perundungan secara verbal seperti diejek dan perundungan tidak langsung seperti dijauhan ataupun dikucilkan dalam kelompok pertemanan. Pada bentuk perundungan fisik, sepuluh responden menjelaskan bahwa terkadang bentuk gangguan secara fisik hanya sekedar bercandaan saja.

Perundungan dapat terjadi akibat interaksi antara dua kelompok, yaitu pihak yang melakukan dan pihak yang menjadi sasaran. Masing-masing memiliki karakteristik yang dapat dikenali. Individu yang cenderung menjadi pelaku perundungan umumnya memiliki keunggulan fisik dibandingkan teman sebaya atau targetnya. Mereka juga cenderung bersikap dominan, bertindak tanpa berpikir panjang, sulit mengendalikan emosi, bersikap agresif terhadap teman sebayanya, serta enggan mematuhi norma sosial yang berlaku. Sebaliknya, individu yang cenderung mengalami perundungan biasanya memiliki sifat

yang kurang tegas, mudah dikendalikan, cenderung patuh terhadap perintah orang lain, dan memiliki rasa percaya diri yang rendah (Maulia et al., 2021).

Remaja yang mengalami viktimisasi perundungan terkadang dikarenakan memiliki kemampuan atau bakat istimewa. Ada juga remaja yang mengalami viktimisasi perundungan karena mereka memiliki keterbatasan kemampuan tertentu (Herdyanti & Margaretha, 2017). Eisenberg (Maulia et al., 2021) menuturkan bahwa anak yang rentan menjadi sasaran perundungan adalah mereka yang cenderung menghindari konfrontasi, lebih sering menjauh dari interaksi sosial, memiliki tingkat kecemasan yang tinggi, kurang mampu mempertahankan diri, serta bersikap lebih pasif dan pendiam.

Bahrin (et al., 2023) melakukan penelitian yang menunjukkan hasil bahwa adanya hubungan antara perilaku asertif dengan kecenderungan menjadi objek perundungan dengan koefisien korelasi kedua variabel sebesar  $-0,312$  yang tergolong pada hubungan moderat. Penelitian Maulia (et al., 2021) mengenai hubungan antara perilaku asertif dengan kecenderungan menjadi objek perundungan pada siswa berasrama menunjukkan hasil yang sama. Penelitian tersebut menemukan bahwa terdapat hubungan antara kedua variabel yang ditunjukkan oleh nilai  $p = -0,002$  dan  $r = 0,22$ . Temuan ini mengindikasikan adanya korelasi negatif antara perilaku asertif dan kecenderungan menjadi korban perundungan. Dengan kata lain, individu yang menunjukkan perilaku asertif yang lebih tinggi cenderung memiliki risiko lebih rendah untuk menjadi sasaran perundungan. Sebaliknya, ketika tingkat perilaku asertif menurun, potensi seseorang untuk menjadi objek perundungan justru meningkat.

Hasil studi pendahuluan pada tanggal 8 November 2024 mengenai perilaku asertif menunjukkan pada aspek kemampuan menyatakan tidak, sepuluh santri menjelaskan bahwa mereka sulit untuk mengatakan tidak dan menolak sesuatu. Beberapa santri mengatakan bahwa mereka merasa tidak enak jika menolak teman yang meminta bantuan, ada yang mengatakan takut membuat temannya kecewa dan ada yang takut jika tidak membantu akan menjadi masalah atau menjadi bahan omongan. Hal ini juga menunjukkan bahwa sepuluh santri sulit untuk menyatakan sesuatu, tidak sesuai dengan aspek kemampuan membuat pernyataan. Pada aspek kemampuan mengekspresikan perasaan, enam dari

sepuluh santri menjelaskan bahwa mereka merasa sulit untuk mengungkapkan apa yang dirasakan dan lebih memilih untuk memendamnya. Adapun pada aspek kemampuan mengawali dan mengakhiri percakapan, dua dari sepuluh santri tidak memenuhi aspek tersebut karena mereka merasa takut dipandang aneh saat memulai obrolan.

Ada kecenderungan untuk menganggap bahwa perundungan merupakan masalah yang terkait dengan proses interaksi sosial dan melibatkan beberapa faktor dalam mencegahnya. Salah satu faktor yang dapat mencegah terjadinya perundungan ialah faktor sosial. Faktor sosial dapat dipelajari dimana lingkungan individu, keluarga, sekolah juga teman sebaya saling berinteraksi dan membentuk jaringan dukungan yang dapat membantu remaja dalam menghindari situasi perundungan (Saiz et al., 2018).

Dalam penelitian ditemukan bahwa tingkat dukungan sosial dan kualitas hubungan dengan teman sebaya yang tinggi ditemukan pada remaja yang tidak mengalami perundungan. Hal tersebut menunjukkan bahwa mereka memiliki rasa memiliki yang lebih besar, lebih diterima dan memiliki lebih banyak keterampilan untuk membentuk maupun mempertahankan hubungan pertemanan. Ditemukan juga bahwa remaja yang mengalami perundungan biasanya tidak populer dalam kelompok dan sering mengalami kesulitan dalam hubungan sosial. Dapat dijelaskan bahwa menjadi bagian dari suatu kelompok dapat menghindari remaja dari mengalami perundungan (Saiz et al., 2018).

Shaheen (et al., 2019) melakukan penelitian dengan temuan pengaruh dukungan keluarga terhadap viktimisasi perundungan bisa lebih kuat daripada dukungan yang diberikan oleh teman. Fungsi keluarga yang buruk seperti kurangnya kehangatan emosional, kekerasan dan konflik dapat memprediksi remaja mengalami perundungan. Literatur lain dalam penelitian Shaheen (et al., 2019) menemukan bahwa semua bentuk viktimisasi perundungan secara signifikan lebih tinggi diantara remaja yang menerima dukungan sosial lebih rendah, baik dukungan dari teman maupun dukungan dari orang tua.

Hasil studi pendahuluan pada tanggal 8 November 2024, mengenai dukungan sosial, pada aspek dukungan emosional enam dari sepuluh santri kurang mendapat dukungan emosional dari teman. Yang demikian karena saat

mereka bercerita, respon yang mereka dapat ialah diremehkan dan dibandingkan dengan keadaan temannya. Pada dukungan penghargaan, lima dari sepuluh santri kurang mendapat apresiasi dari teman karena mereka lebih nyaman untuk menceritakannya ke orang tua saja. Pada dukungan informasi, tiga dari sepuluh santri kurang mendapat saran atau *feedback* dari teman maupun orang tua. Yang demikian dikarenakan mereka tidak mendapat saran sesuai dengan yang mereka harapkan. Pada aspek dukungan instrumental, empat dari sepuluh santri kurang mendapat bantuan dari teman karena ada yang dibantu hanya di awal saja dan ada juga yang tidak dibantu sama sekali. Adapun pada aspek dukungan jaringan sosial, 8 dari 10 santri merasa kurang mendapat kebersamaan. Hal tersebut karena mereka dijauhi tanpa alasan oleh teman-temannya dan merasa kesepian saat tidak dilibatkan dalam kelompok pertemanan.

Dalam penelitian ini, dukungan sosial befokus pada teman, orang tua dan guru. Namun, dukungan sosial dari teman lebih diutamakan. Adapun dukungan sosial dari orang tua dan guru sebagai dukungan tambahan. Hal ini berdasar pada hasil wawancara di studi pendahuluan dengan penjelasan terdapat santri yang tidak mendapat dukungan emosional dan dukungan informasi dari teman. Kemudian ia mencoba untuk mendapatkan dukungan tersebut dari orang tua. Namun, orang tua santri tersebut cenderung mengabaikan apa yang disampaikan dan menyarankan untuk menceritakannya ke guru asrama. Kemudian, terdapat santri lain yang lebih memilih untuk berkeluh kesah pada orang tuanya. Karena saat ia bercerita dan berkeluh kesah pada temannya, yang didapatkannya ialah diremehkan dan dibandingkan.

Dukungan sosial dari teman diutamakan dalam penelitian ini. Hal ini berdasar pada penjelasan bahwa santri yang berkumpul di pondok diharapkan dapat berperilaku baik antar sesama santri lainnya. Yang demikian karena santri yang tinggal di pondok, tinggal terpisah dari orang tua. Interaksi di pondok lebih banyak dihabiskan bersama teman dalam waktu yang lama dan bersama-sama, mulai dari bangun tidur hingga tidur kembali (Nugroho & Farhan, 2018). Menurut Monks (Wendari et al., 2016) siswa SMP atau dalam

penelitian ini setara dengan santri MTs, termasuk pada fase remaja awal dengan rentang usia 12-15 tahun.

Pada masa remaja mereka mengalami perubahan, salah satunya ialah mengalami perubahan dari kelompok teman sebaya yang homogen menjadi kelompok teman yang lebih besar (heterogen). Dalam kelompok pertemanan, remaja biasanya mencari dukungan sosial. Kepercayaan diri remaja meningkat jika mereka berhasil dalam hubungan sosial. Sebaliknya, jika remaja ditolak oleh kelompok pertemanan merupakan hukuman yang menyakitkan. Penjelasan tersebut dapat mendukung hasil wawancara pada studi pendahuluan. Delapan dari sepuluh santri merasa kurangnya kebersamaan dengan teman karena mereka dijauhi ataupun ditolak dalam kelompok pertemanan. Di antara santri tersebut, ada yang menjelaskan bahwa saat ia dijauhi oleh teman kelompoknya, ia merasa sulit untuk memulai pertemanan yang baru dan merasa takut untuk bergabung dengan kelompok pertemanan yang lain. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan sosial di masa remaja hubungannya dengan teman sebaya sangat erat.

Beberapa penelitian yang telah dipaparkan diatas dan hasil studi pendahuluan menunjukkan bahwa perundungan masih terjadi di lingkungan sekolah, termasuk pesantren. Perundungan yang terjadi di Pesantren X seperti mengejek santri lain, menyindir santri lain dan ada yang dikucilkan ataupun dijauhi oleh teman-temannya. Dilihat dari hasil studi pendahuluan pada sepuluh santri MTs Putri yang mengalami perundungan, secara perilaku asertif mereka merasa sulit untuk mengatakan tidak atau menolak sesuatu. Sepuluh santri tersebut juga kurang bisa menyatakan pendapatnya karena bingung bagaimana cara menyampaikan dan merasa tidak enak jika tidak membantu atau menolak teman yang meminta bantuan. Secara dukungan sosial, delapan dari sepuluh santri yang mengalami perundungan kurang merasa adanya kebersamaan karena diantara mereka ada yang dijauhi oleh teman-teman tanpa alasan yang jelas. Ada juga yang merasa kesepian karena tidak dilibatkan dalam kelompok. Dengan demikian, peneliti tertarik untuk meneliti mengenai “Perilaku Asertif dan Dukungan Sosial terhadap Perundungan pada Santri MTs Putri”.

Penelitian terdahulu mengenai perilaku asertif dan perundungan yang dilakukan oleh Maulia (dkk., 2021) dengan anak remaja usia 12-17 tahun sebagai subjek. Penelitian tersebut menunjukkan hasil adanya hubungan antara kedua variabel. Adapun penelitian terdahulu mengenai dukungan sosial dengan perundungan yang dilakukan oleh Herraiz & Gutierrez (2016) pada siswa sekolah menengah di Spanyol. Hasil penelitian tersebut menunjukkan rendahnya dukungan sosial yang diterima dapat meningkatkan risiko menjadi korban perundungan. Penelitian ini akan dilakukan di Pesantren X, Kabupaten Bekasi dengan target subjek santri MTs Putri.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, didapatkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran perilaku asertif, dukungan sosial dan perundungan pada santri MTs Putri?
2. Apakah terdapat hubungan antara perilaku asertif dengan perundungan pada santri MTs Putri?
3. Apakah terdapat hubungan antara dukungan sosial dengan perundungan pada santri MTs Putri?
4. Apakah terdapat pengaruh perilaku asertif dan dukungan sosial terhadap perundungan pada santri MTs Putri?
5. Apakah terdapat perbedaan tingkat perundungan santri MTs Putri?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Mengetahui gambaran perilaku asertif, dukungan sosial dan perundungan pada santri MTs Putri.
2. Mengetahui hubungan antara perilaku asertif dengan perundungan pada santri MTs Putri.
3. Mengetahui hubungan antara dukungan sosial dengan perundungan pada santri MTs Putri.
4. Mengetahui pengaruh perilaku asertif dan dukungan sosial terhadap perundungan pada santri MTs Putri.

5. Mengetahui perbedaan tingkat perundungan santri MTs Putri?

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Teoritis**

Dari segi teori, temuan dalam penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai acuan bagi studi-studi selanjutnya yang membahas variabel serupa, serta dapat dijadikan dasar untuk pengkajian dan pengembangan lebih lanjut.

##### **2. Manfaat Praktis**

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut:

- a. Bagi Peneliti Lain

Dapat menambah referensi ilmiah seputar pengaruh perilaku asertif dan dukungan sosial terhadap perundungan.

- b. Bagi Santri

Dapat menjadi sumbang pemikiran ataupun menambah wawasan ilmiah mengenai perilaku asertif, dukungan sosial dan perundungan.

- c. Bagi Pengasuhan Putri

Dapat memberi informasi mengenai data jumlah santri MTs yang menjadi korban perundungan sehingga penanganan yang dilakukan dapat tepat sasaran.